

Fostering Tolerant Religious Education to Prevent Violent Extremism in Indonesia - CONVEY Indonesia

Policy Brief Series

Issue 7 | Vol. 2 | 2019

This Policy Brief Series is published as part of CONVEY Indonesia project organized by PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta and UNDP Indonesia.

CONVEY Indonesia aims to build peace in Indonesia and to prevent violent extremism and radicalism through a series of research-survey, policy advocacy, and public interaction based on the potential of religious education. CONVEY Indonesia project covers on the issues of tolerance, diversity and non-violence among youth.

Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Literasi Keagamaan di Era Milenial

CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Literasi Keagamaan di Era Milenial

Oleh: Irfan Abubakar & Junaidi Simun

Ringkasan Eksekutif

Seiring dengan menguatnya komunikasi dan informasi melalui platform digital, dakwah keagamaan pun berlangsung secara massif lewat internet dan dibagikan dengan super cepat melalui berbagai saluran media sosial yang tersedia. Jamaah di era milenial semakin mudah mengakses ceramah agama di Youtube atau Facebook, para da'i digital bermunculan dan meraih penonton dalam jumlah ribuan dan bahkan jutaan. Tak pelak media digital hari ini menjadi sumber literasi keagamaan yang penting bagi umat Islam, bahkan mulai menggeser peran masjid dan lembaga-lembaga Islam tradisional lainnya.

Sementara mustahil, dan tidak perlu, membendung arus dakwah keagamaan di media digital, masjid dituntut mengimbangi dakwah digital melalui revitalisasi fungsinya sebagai salah satu pusat literasi keagamaan kaum Muslim di era milenial. Hal ini mengingat adanya keterbatasan dakwah digital yang umumnya menyentuh ajaran agama hanya di level permukaan. Selain itu, tidak sedikit informasi keagamaan di dunia digital yang kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari segi keilmuan Islam disamping sebagian malahan mengkampanyekan intoleransi, fanatisme dan bahkan radikalisme.

Penguatan kembali fungsi masjid sebagai pusat literasi keagamaan dapat membantu kaum Muslim khususnya remaja milenial untuk mampu menyeleksi konten-konten yang disuguhkan di dunia digital secara lebih bertanggungjawab. Lebih jauh mereka dapat diharapkan ikut memproduksi dan menyebarkan literasi keagamaan Islam di media digital yang lebih konstruktif bagi pembangunan kehidupan sosial yang damai, toleran, serta menghormati nilai-nilai keragaman yang hidup di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas perlu sinergi

antara Kemenag, Pemerintah Daerah (Kab/Kota), Perguruan Tinggi, Dewan Masjid Indonesia, dan asosiasi-asosiasi muballigh, dalam mendukung usaha-usaha revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat literasi keagamaan melalui beberapa kebijakan di bawah ini:

- merumuskan petunjuk umum dan khusus tentang penyelenggaraan kegiatan literasi keagamaan di masjid.
- membangun kapasitas para takmir masjid dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan literasi keagamaan di masjid, termasuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung, terutama perpustakaan masjid.
- meningkatkan kapasitas para khatib, dan muballigh dalam literasi keagamaan di masjid.
- meningkatkan kapasitas takmir masjid dalam merevitalisasi kegiatan remaja masjid guna ikut memakmurkan literasi keagamaan di masjid.

Latar Belakang Masalah

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pembinaan masjid di semua tingkatan. Terbukti dengan dikeluarkannya Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Selain menyentuh aspek manajemen (*idarah*) dan sarana dan prasarana (*ri'ayah*), kebijakan Kemenag ini memperhatikan juga standar pemakmuran masjid (*imarah*), baik dari segi pelaksanaan ibadah (shalat), maupun pendidikan dan juga sosial. Dengan menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan agama, pemerintah menganggap penting fungsi masjid sebagai lembaga literasi keagamaan. Sejuahmana perkembangan praktik literasi keagamaan di masjid merupakan poin penting yang disoroti dalam *policy brief* ini.

Studi yang dilaksanakan oleh CSRC UIN Jakarta bekerjasama dengan CONVEY dan PPIM UIN Jakarta di 7 Kota/ Kabupaten (2018) menemukan bahwa literasi keagamaan para Takmir masjid, Imam dan Khatib masih tergolong rendah. Literasi keagamaan yang dimaksud di sini adalah pemahaman keislaman pada aspek penerapannya dalam konteks sosial-historis yang berubah; tentang bagaimana al-Qur'an dan Hadits ditafsirkan, diwacanakan, dan diterapkan oleh umat Islam dalam waktu dan tempat yang berbeda. Sementara terkait kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai doktrin ideal (literasi keagamaan dasar), para khatib, takmir dan imam masjid secara umum sudah memenuhi standar. Terutama yang telah menamatkan pendidikannya dari perguruan tinggi Islam dan atau pesantren, mereka umumnya memiliki penguasaan literasi dasar yang cukup mumpuni. Namun, tidak banyak jumlah yang melek literasi lanjutan yang mencakup kemampuan memahami pelbagai diskursus keislaman yang beragam, terutama dalam bidang Fiqih, Kalam, dan Tasawuf. Padahal literasi keagamaan yang juga disebut oleh al-Syami (2018) sebagai *Fiqh al-Tadayyun* ini apabila dikembangkan dengan baik dapat berfungsi sebagai palang pintu masuknya sikap dan pemahaman keagamaan yang absolutis, yaitu sikap keagamaan yang menekankan hanya penafsirannya sendiri yang paling benar. Absolutisme dalam beragama dapat menggiring orang kepada sikap tertutup, fanatisme, intoleransi dan bahkan radikalisme. Contoh, orang dengan kecenderungan absolutis dalam beragama akan menganggap pilihan politik yang berbeda sebagai masalah aqidah yang tidak bisa ditawar-tawar. Padahal dalam pemikiran Sunni pilihan politik adalah masalah *ijtihad*, yaitu keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan akal pikiran yang bersifat relatif.

Selain itu, studi tersebut juga menemukan bahwa anak-anak muda milenial tidak tertarik mendalami Islam di masjid. Di mata mereka diskursus keagamaan di masjid dan cara penyampaiannya membosankan dan tidak mampu menjawab kebutuhan mereka sebagai remaja yang tengah mencari jati dirinya. Pada sisi

lain, kegandrungan mereka dengan dunia maya atau digital semakin menjauhkan mereka dari pengkajian agama (*tafaqquh fi al-din*) di masjid karena internet menyediakan literasi keagamaan yang lebih menarik bagi anak muda dan mampu menjawab kebutuhan mereka. Sejauh menyangkut corak literasi keagamaan yang disampaikan di medsos atau digital, pengamatan menunjukkan bahwa narasi keagamaan yang disuguhkan di medsos meskipun menarik dalam pengemasan, lebih bersifat instan dan cenderung kurang mendalam. Diskursus keislaman yang disampaikan oleh da'i-da'i dengan berjuta *viewers* cenderung indoktrinatif dan kurang mampu menghadirkan keragaman diskursus tentang Islam dan relasinya dengan isu-isu sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kemanusiaan.

Dengan kata lain, literasi keagamaan di medsos karena sifatnya yang instan dan menekankan pengemasan, lebih berfungsi menguatkan identitas keislaman di kalangan umat ketimbang sebagai wadah memahami tradisi Islam dan peradabannya yang agung. Menarik kembali anak-anak muda untuk bertafaqquh *fi al-din* di masjid merupakan langkah strategis guna merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat literasi keagamaan dan peradaban Islam.

Meningkatkan Literasi Keagamaan di Masjid

Studi yang dilakukan CSRC UIN Jakarta (al-Makassary dan Gaus, 2010; Tim CSRC, 2018) menemukan bahwa literasi keagamaan di masjid-masjid di berbagai daerah di Indonesia terutama yang terletak di tingkat kabupaten dan kota masih dilaksanakan secara konvensional, yaitu melalui khutbah dan ceramah keagamaan yang bersifat normatif dan cenderung indoktrinatif. Tidak banyak masjid yang mengadakan diskusi membahas topik-topik sosial, budaya, ekonomi dan politik ditinjau dari perspektif keislaman. Di kota besar seperti Jakarta saja, hanya sedikit masjid yang menyatakan pernah mengadakan forum diskusi dengan mengundang cendekiawan Muslim sebagai narasumber. Umumnya masjid di ibukota mengadakan khutbah jumat dan ceramah dengan menghadirkan kiai atau ustadz yang dianggap sealiran atau pendakwah yang

tidak dianggap sesat oleh fatwa MUI. Data ini menunjukkan bahwa para takmir masjid memahami tujuan literasi keagamaan di masjid untuk memelihara ortodoksi Islam melalui indoktrinasi pemahaman keagamaan (al-Makassary, 2010). Di bawah ini data hasil survei masjid di Jakarta (al-Makassary, 2010).

Grafik 1.

Tokoh Agama yang diundang sebagai Khatib



Di beberapa kota kecil seperti Garut dan Tasikmalaya, literasi keagamaan sengaja diarahkan semata-mata untuk penyampaian ajaran normatif Islam guna memperkuat aqidah, ibadah dan akhlaq para jamaah. Seperti sudah menjadi kesepakatan diam di kalangan jamaah masjid di kedua daerah tersebut bahwa seorang khatib hendaknya tidak mengupas isu-isu sosial dan politik dalam khutbahnya meskipun untuk tujuan menilainya dari perspektif Islam. Tampaknya para jamaah dan takmir memiliki pandangan bahwa khutbah sebaiknya digunakan untuk meningkatkan ketakwaan khususnya dalam beribadah kepada Allah, seperti Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan meningkatkan keimanan (Nabil, 2018). Tentang bagaimana mewujudkan keimanan dalam relasi sosial, antar umat beragama, lingkungan, ekonomi, budaya, politik, dan kemanusiaan, bukan hal yang dianggap penting atau patut disampaikan dalam khutbah jumat. Sementara hampir semua takmir, khatib, dan imam meyakini Islam sebagai agama *Rahmatan Lil-'alamin*, kebanyakan mereka tidak menyadari pentingnya memberikan ruang bagi jamaah untuk mendalami bagaimana doktrin ideal tersebut diterapkan dalam konteks masyarakat kekinian yang modern dan plural. Tidak juga ada ruang bagi pendalaman tentang bagaimana umat Islam pada masa Nabi, Sahabat, dan pada masa keemasan peradaban Islam (Khilafah Abbasiyah dan Fatimiyah) menerapkan

doktrin ideal di atas menurut konteks sosial-historisnya yang unik.

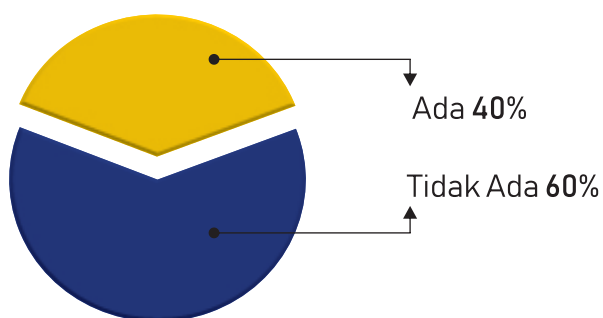
Tampaknya para takmir masjid di 7 kabupaten/kota lokasi penelitian CSRC UIN Jakarta (Tim CSRC, 2018) (Banda Aceh, Palembang, DKI Jakarta, Garut & Tasikmalaya, Manado, Ambon, dan Mataram) mengkhawatirkan diskursus keislaman di luar topik ibadah, akidah dan akhlak, bila diangkat dalam khutbah atau ceramah keagamaan dapat menggiring kepada pemahaman yang kontroversial sehingga berakibat terciptanya keresahan di kalangan jama'ah. Selaras dengan itu, para takmir di 7 kabupaten dan kota yang menjadi lokasi penelitian, cenderung menghendaki agar wacana keislaman yang disampaikan di masjid lebih menekankan harmoni dan persatuan serta menghindari isu-isu khilafiyah atau pertentangan. Mereka juga cenderung menolak mimbar khutbah digunakan untuk kampanye politik, menghujat sesama Muslim, dan menyebarkan ujaran kebencian.

Namun yang mungkin kurang disadari bahwa para jamaah pada dasarnya tidak steril terhadap berbagai pandangan keagamaan yang memerlukan diskusi dan klarifikasi. Dewasa ini isu-isu keagamaan yang dikaitkan dengan politik, sosial dan budaya dapat dengan mudah diakses melalui internet dan medsos. Sebagian besar narasi keagamaan di medsos, seperti *postingan* di grup-grup WhatsApp tidak dapat dipertanggungjawabkan sanad dan metode keilmuannya. Tanpa adanya upaya mendiskusikan dan mendalami isu tersebut, dapat dipastikan para jamaah yang awam literasi keagamaan akan dengan mudah terprovokasi dengan pandangan yang dibacanya. Dengan menghindari diskusi isu-isu sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya di masjid, para takmir telah menjauhkan masjid dari fungsi idealnya untuk memberikan pendidikan dan pencerahan keagamaan kepada para jama'ah. Terlebih situasi yang dihadapi hari ini masyarakat dijejali dengan informasi digital yang massif, yang sebagian diantaranya justru bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang *Rahmatan Lil-'alamin*.

Minimnya ruang-ruang untuk *tafaqquh fi al-din* dalam artian mendalami isu-isu keagamaan di masjid semakin diperparah oleh keterbatasan sumber bacaan di masjid. Dari masjid-masjid yang diteliti di 7 kabupaten dan kota hanya sedikit masjid yang memiliki perpustakaan. Itu pun hanya berupa sebuah lemari buku kecil dengan bacaan yang sangat terbatas, dan juga jarang digunakan. Survei terhadap masjid di DKI Jakarta (al-Makssary, 2010) menemukan dari 10 masjid hanya 4 yang memiliki perpustakaan.

Grafik 2.

Perpustakaan Masjid di DKI Jakarta



Seperti yang dikatakan di awal Kemenag melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, telah menetapkan masjid difungsikan sebagai sarana pendidikan keagamaan. Bahkan dalam bagian standar *imarah* untuk masjid agung yang terletak di tingkat kabupaten dan kota, beberapa poin memasukkan pendidikan agama di semua tingkatan baik formal maupun non-formal, sebagai syarat *imarah* masjid agung yang memenuhi standar. Begitu juga dengan tugas takmir masjid untuk menyediakan para khatib sesuai kriteria, menentukan tema khutbah dan pengajian, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan pengkajian Islam di masjid. Namun demikian ketentuan ini masih terlalu umum untuk dapat diterapkan dengan baik di level pengurus masjid di tingkat kabupaten dan kota. Kemenag perlu merumuskan petunjuk yang lebih terperinci atau *guidelines* yang lebih terukur mengenai beberapa poin yang terkait dengan peningkatan literasi keagamaan di masjid. Di bawah ini beberapa usulan yang layak dipertimbangkan:

Beberapa Usulan Kepada Dirjen Bimas Islam
Kementerian Agama RI

PENYUSUNAN PETUNJUK KHUSUS BAGI TAKMIR MASJID DALAM KEGIATAN PENINGKATAN LITERASI KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG

1. Petunjuk khusus tema-tema dan konten khutbah dan pengajian rutin
2. Petunjuk khusus kriteria khatib dan penceramah rutin
3. Petunjuk khusus tentang penyelenggaraan literasi dasar keagamaan di masjid-masjid jami' dan masjid besar, khusus untuk tingkat anak-anak, remaja dan dewasa
4. Petunjuk khusus tentang tenaga pengajar bagi literasi dasar keagamaan di masjid-masjid jami' (kelurahan) dan masjid besar (kecamatan), baik untuk tingkat anak-anak, remaja dan dewasa
5. Petunjuk khusus penyelenggaraan Forum Diskusi (*halaqah*) tema-tema sosial, budaya, ekonomi, dan politik di masjid
6. Petunjuk khusus kriteria narasumber Forum Diskusi (*halaqah*) tema-tema sosial, budaya, ekonomi, dan politik di masjid
7. Petunjuk khusus tentang kriteria peserta Forum Diskusi (*halaqah*) tema-tema sosial, budaya, ekonomi, dan politik di masjid

Kemenag perlu bekerjasama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten dan Kota serta para akademisi dari perguruan tinggi setempat untuk meningkatkan kapasitas takmir masjid agung dalam menyelenggarakan peningkatan literasi keagamaan di masjid masing-masing. Termasuk di dalamnya menyusun silabus ataupun modul untuk forum diskusi atau *halaqah* masjid agung. Terkait dengan pembangunan kapasitas ini pemerintah daerah perlu menjalin koordinasi dengan pengelola perpustakaan kampus di tingkat propinsi dan kabupaten atau kota untuk menyiapkan SDM perpustakaan yang dapat diandalkan untuk mengelola perpustakaan masjid agung agar dapat menopang kegiatan-kegiatan pengembangan literasi keagamaan yang mumpuni di masjid.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah penguatan kapasitas para khatib dan da'i yang berfungsi sebagai narasumber peningkatan literasi keagamaan di masjid agung. Sinergi antara Kemenag, Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota, Kampus, Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan asosiasi-asosiasi muballigh diperlukan untuk dapat meningkatkan literasi keagamaan para khatib dan muballigh di tingkat kabupaten dan kota.

Mengajak Remaja Milenial Memakmurkan Literasi Keagamaan di Masjid

Riset CSRC UIN Jakarta di 7 kabupaten dan kota menunjukkan adanya keengganan remaja milenial untuk memakmurkan literasi keagamaan di masjid. Di kota-kota yang menjadi lokasi penelitian tidak banyak masjid yang menyelenggarakan kegiatan remaja masjid. Memang Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid telah memasukkan penyelenggaraan remaja masjid sebagai salah satu dari syarat manajemen masjid di semua tingkatan khususnya dalam hal *imarah* masjid. Namun demikian, seperti yang ditemukan dalam studi ini masjid bagi milenial tidak lebih sebagai tempat ibadah untuk shalat jum'at dan bagi beberapa remaja untuk juga shalat fardhu. Bagi mereka narasi keagamaan yang disampaikan di mimbar khutbah ataupun pengajian tidak menarik minat mereka dan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan kepentingan mereka sebagai generasi milenial dengan karakternya yang khas.

Dalam studi tentang kaum muda Muslim milenial ditemukan bahwa mereka lebih tertarik belajar agama lewat internet ketimbang melalui guru-guru agama. Bahkan informasi keagamaan di dunia digital telah menggantikan peran guru agama di sekolah-sekolah (Bamualim dkk, 2018). Para pendakwah yang viral di Youtube dan Instagram digandrungi karena cara mereka menyampaikan pesan keagamaan dirasa lebih kontekstual, disamping retorikanya menarik dan mudah dipahami. Meskipun sebagian kalangan menganggap dakwah digital bersifat dangkal, kaum muda milenial merasa mereka

mendapatkan oase untuk memenuhi dahaga keagamaannya lewat dakwah virtual. Namun, di sisi lain informasi keagamaan yang tersebar di media sosial tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan dari segi validitas dan otoritas keilmuannya. Tanpa dibekali daya kritis dan pemahaman dasar-dasar keagamaan yang baik dan teruji remaja milenial dapat tergiring kepada cara pandang keagamaan yang radikal, absolutis, dan intoleran. Karena itu, diperlukan suatu cara untuk membekali kaum muda milenial dengan kemampuan untuk menyeleksi informasi keagamaan yang mereka terima di dunia digital. Masjid seharusnya dapat menyediakan fasilitas pengkajian keagamaan yang berfungsi mendiskusikan, mengkonfirmasi dan bahkan mengkritisi informasi keagamaan dunia digital dengan cara yang menekankan standar-standar keilmuan.

Menurut Amalee (2019), model manajemen masjid yang tradisional tidak berhasil mengajak kaum muda untuk aktif memakmurkan literasi keagamaan di masjid. Menurutnya perlu ada cara tersendiri yang tidak biasa (*out of the box*) untuk mengajak milenial memakmurkan masjid. Beberapa di antaranya membuka ruang yang ada di masjid untuk milenial menyalurkan minat dan bakat serta kreatifitasnya (Amalee, 2019). Para takmir masjid perlu memahami karakteristik kaum milenial yang kehidupannya lekat dengan dunia maya atau komunikasi digital. Karenanya menyediakan akses internet gratis di masjid adalah salah satu cara yang dapat ditempuh guna menarik kaum milenial mau meluangkan waktunya untuk "nongkrong" di masjid dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayannya. Namun hal ini tidak mudah diwujudkan manakala pengurus masjid tidak menyadari pentingnya menggunakan cara-cara kreatif untuk mengajak kaum muda aktif di masjid. Apalagi umumnya takmir masjid diisi oleh generasi tua yang memandang masjid dengan sudut pandang tradisional sebagai tempat sakral yang harus dijauhkan dari kegiatan-kegiatan profan (Lubbi, 2019). Karena itu sudah saatnya dipikirkan untuk memberikan akses kepada kaum muda sebagai bagian dari kepengurusan masjid guna mengatasi kesenjangan generasi yang tampak menonjol dalam manajemen masjid.

Kemenag, Pemda Kabupaten dan Kota, Kampus, dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) perlu mengembangkan sinergi untuk mendorong keterlibatan kaum muda dalam mengambil bagian di kepengurusan masjid. Perlu dilakukan kegiatan-kegiatan pembangunan kapasitas pengurus masjid dalam menggerakkan aktivitas remaja masjid terutama di bidang literasi keagamaan. Masjid-masjid yang belum memiliki kegiatan remaja masjid dapat difasilitasi untuk belajar dari pengalaman masjid-masjid yang dinilai berhasil mengembangkan kegiatan literasi keagamaan bagi remaja masjid. Meskipun secara umum kegiatan remaja masjid kurang bergairah, di beberapa masjid kota-kota besar yang manajemennya dikelola dengan baik, kegiatan remaja masjid tampak menjanjikan. Sebut saja remaja masjid di Masjid Raya Bintaro Jaya yang organisasinya bernama REMINSYA (Remaja Masjid Bintaro Jaya), menyelenggarakan program-program yang kreatif, seperti Talk Show Bersama Artis, Kajian Muda Mudi (KMM), Kantin Pintar, dan Gerakan Pemuda Subuh. Remaja masjid yang juga terkenal aktif adalah RISKKA (Remaja Mesjid Sunda Kelapa). Mereka menyelenggarakan program-program seperti: SDTNI (Studi Dasar Terpadu Nilai Islam), BMAQ (Bimbingan Mahir Baca Al-Quran), Riska Peduli (santunan fakir miskin atau bencana alam), AAR (Adik Asuh Riska), SDIS (Studi Dasar Islam Siswa), Tifhan Pokan (seni bela diri Islam), Vocal Class (bernyanyi dan bermusik), Sister Club (khusus remaja putri), dan sebagainya. (Alim, 2018).

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan uraian di atas masjid di era milenial perlu direvitalisasi fungsinya agar mampu menjadi pusat literasi keagamaan di era milenial. Agar tujuan ini bisa diwujudkan dengan baik perlu dukungan dan sinergi berbagai pihak, baik pemerintah (Kemenag dan Pemda Kabupaten dan Kota) maupun ormas keagamaan (DMI, Ormas Islam, asosiasi-asosiasi para muballigh), dan tentu saja perguruan tinggi. Di bawah ini beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu dilakukan:

1. Dengan mengacu kepada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, Kemenag perlu merumuskan petunjuk umum dan khusus penyelenggaraan kegiatan literasi keagamaan di masjid. Agar lebih partisipatif Kemenag perlu memfasilitasi para pengurus masjid agung di kabupaten dan kota yang dinilai telah memenuhi standar manajemen masjid (*idarah, imarah dan riayah*) untuk bersama-sama merumuskan *guidelines* tersebut.
2. Kemenag perlu bersinergi dengan Pemda Kabupaten dan Kota serta Perguruan Tinggi untuk membangun kapasitas para takmir masjid dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan literasi keagamaan di masjid. Termasuk di dalamnya pembangunan kapasitas mengelola perpustakaan masjid. Para takmir masjid agung percontohan dapat dilibatkan dalam program *capacity building* tersebut.
3. Kemenag, Pemda Kabupaten dan Kota, DMI, dan Asosiasi-asosiasi Muballigh dan Dai, perlu bersinergi untuk meningkatkan kapasitas para khatib, dan muballigh agar mereka menjadi narasumber yang handal dalam peningkatan literasi keagamaan di masjid.
4. Kemenag, Pemda Kabupaten dan Kota, Pengurus Masjid percontohan, Pengurus Remaja Masjid percontohan, perlu bersinergi untuk merumuskan petunjuk umum dan khusus pengelolaan literasi keagamaan oleh remaja masjid.
5. Kemenag dan Pemda Kabupaten dan Kota perlu bersinergi untuk meningkatkan kapasitas takmir masjid dalam merevitalisasi kegiatan remaja masjid guna ikut memakmurkan literasi keagamaan di masjid. Program studi banding dan magang di remaja masjid percontohan perlu dilakukan dengan melibatkan anak-anak muda potensial dari kabupaten dan kota.

Referensi

Alim, Fahmi Syahirul. "Laporan Riset Needs Assessment Literasi Keagamaan Takmir Masjid, Imam Dan Khatib Di DKI Jakarta." Jakarta: CSRC UIN Jakarta, PPIM UIN Jakarta, Convey Indonesia, dan UNDP, Agustus 2018.

Amalee, Irfan, "Masjid, Generasi Milenial, dan Dakwah Digital," Bahan Presentasi yang disampaikan dalam Seminar & Book Launching "Masjid di Era Milenial; Arah Baru Literasi Keagamaan" diselenggarakan oleh CSRC UIN Jakarta, CONVEY, PPIM UIN Jakarta, di Hotel Grandhika Jakarta, 6 Februari 2019.

Bamulaim, Chaider S., Hilman Latief, dan Irfan Abubakar. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. CSRC UIN Jakarta, 2018.

Hasan, Noorhaidi, dan Irfan Abubakar. *Islam Di Ruang Publik: Politik Identitas Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*. CSRC UIN Jakarta, 2011.

Lubbi, M. Afthon, "Generasi Muda Milenial dan Masjid di Era Digital," dalam Jajang Jahroni dan Abubakar, Irfan (ed.), *Masjid di Era Milenial; Arah Baru Literasi Keagamaan*, CSRC UIN Jakarta, 2019.

al-Makassary, Ridwan, dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Benih-benih Islam Radikal di Masjid. Studi Kasus Jakarta dan Solo, Jakarta*, CSRC UIN Jakarta, 2010.

Moore, Diane L. "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach." *World History Connected* 4, no. 1 (2006).

Nabil, Mohamad. "Laporan Riset Needs Assessment Literasi Keagamaan Takmir Masjid, Imam Dan Khatib Di Kabupaten Garut Dan Kota Tasikmalaya." Jakarta: CSRC UIN Jakarta, PPIM UIN Jakarta, Convey Indonesia, dan UNDP, Agustus 2018.

al-Syami, Abdul Raqib Sholeh, *Fiqh al-Dien wa al-Tadayyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 2018.



Fostering Tolerant Religious Education to Prevent Violent Extremism in Indonesia-CONVEY Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com

Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



Empowered lives.
Resilient nations.